

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV), termasuk dalam famili retroviridae yaitu virus yang menyebabkan penyakit *Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (AIDS) yaitu sindrom yang disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga penderita sangat peka dan mudah terserang oleh mikroorganisme oportunistik (Radji, 2010). Virus HIV menyerang sel CD4 dan merubahnya menjadi tempat berkembang biak virus HIV baru kemudian merusaknya sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sel CD4 sangat diperlukan untuk sistem kekebalan tubuh ( Hasdianah, 2014). HIV/AIDS adalah dua istilah berbeda tetapi saling berhubungan. HIV adalah virus yang menyebabkan terjadinya AIDS. Selain itu, pada penderita HIV tampak biasa dan sehat serta tidak membutuhkan pengobatan. Pada tahap AIDS adalah situasi dimana seseorang telah benar-benar menurun daya tahan tubuhnya dan telah terinfeksi penyakit-penyakit penyerta atau yang sering disebut infeksi oportunistik (Komisi Penanggulangan AIDS, 2010).

HIV dapat ditularkan oleh seseorang yang terinfeksi kepada orang lain melalui hubungan seks tanpa menggunakan kondom, melalui transfusi

darah/produk darah yang sudah tercemar virus HIV, melalui pemakaian alat suntik yang tidak disterilkan terutama pada kalangan pengguna napza/narkoba suntik dan penularan melalui seorang ibu yang hamil dan positif HIV (Komisi Penanggulangan AIDS, 2010). HIV tidak menular melalui hubungan sosial atau kontak non-seksual, meliputi pemakaian alat rumah tangga bersama, penggunaan kolam renang atau toilet umum (Radji, 2010). HIV umumnya di tularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah. Penularan juga dapat terjadi melalui hubungan intim (*vaginal, anal atau pun oral*), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi dan antara ibu dan bayi yang positif virus HIV (Widoyono, 2011).

Tanda dan gejala dari penyakit HIV/AIDS antara lain gejala infeksi akut yang terjadi dalam 6 minggu pertama berupa demam berkepanjangan, rasa letih, sakit pada otot dan sendi, sakit menelan. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi yaitu pembesaran kelenjar getah bening, meningitis aseptik, sakit kepala berkepanjangan, kejang-kejang dan kelumpuhan saraf otak, ensefopati yang muncul seperti gangguan kognitif atau gangguan fungsi motorik yang mengganggu kegiatan sehari-hari ( Iriyanto, 2014 ). Pada fase awal tanda dan gejala tidak terlihat, sudah masuk pada fase AIDS baru dapat timbul penyakit yang disebut dengan infeksi oportunistik seperti TBC, infeksi

paru, kanker, sariawan, kanker kulit, infeksi usus dan infeksi otak (Hasdianah, 2014). Selain itu terjadi diare kronis, penurunan berat badan, demam berkepanjangan, batuk kronis, *herpes zoster* berulang, muncul bercak-bercak dan pembesaran kelenjar getah bening (Nursalam, 2013).

Angka kematian terkait HIV meningkat di 98 negara. Negara-negara di wilayah Asia tenggara yang meningkat angka kematian HIV-nya termasuk Indonesia, Laos, Filipina, Sri Lanka dan Vietnam. *World Health Organization* (WHO) mencatat diawal tahun 2014 sebesar 1,2 juta orang meninggal karena virus HIV. Hingga akhir 2014 jumlah penderita orang dengan HIV/AIDS di dunia sebesar 36,9 juta orang. Peningkatan ini terkait erat dengan kurangnya langkah-langkah pencegahan untuk orang yang beresiko tinggi tertular HIV yang menyebabkan AIDS. Indonesia pada september tahun 2014 mencatat jumlah penderita HIV adalah 7,335 kasus dan AIDS sebanyak 176 kasus. Peningkatan ini terjadi karena beberapa faktor resiko yaitu *heteroseksual, homo/bisexual*, transfusi darah dan transmisi perinatal ( Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014 ). Penyebab masih tingginya angka HIV/AIDS disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait HIV/AIDS, penggunaan jarum suntik secara bergantian, penularan HIV dari Ibu ke anak, melalui transfusi darah, pergaulan seks bebas ( Kemenkes RI, 2012).

Kesalahpahaman masyarakat terhadap HIV/AIDS yang masih tinggi yang menyebabkan timbulnya pandangan masyarakat yang salah bagi penderitanya. Masyarakat menganggap bahwa penyakit ini pasti akan mematikan dan sampai sekarang belum ada obatnya, penyakit ini sangat ditakuti oleh karena timbulnya yang mendadak dan penyebarannya cepat. Masyarakat juga sudah terlanjur menyerap informasi yang tidak benar dan menjadi semacam kepercayaan yang tidak mudah untuk dikoreksi kembali. Informasi yang diterima antara lain ialah bahwa HIV/AIDS menular melalui kontak kulit, udara, pakaian, serangga, kolam renang, air kotor dan WC umum yang di gunakan bersamaan dengan penderita HIV/AIDS. Pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor penyebab, cara penularan, dan komplikasi penyakit HIV/AIDS masih kurang sehingga menimbulkan persepsi yang salah terhadap penderita HIV/AIDS (Iriyanto, 2014).

Bagi penderitanya sendiri tentunya sangat berpengaruh, karena masyarakat sudah menganggap bahwa penyakit ini berbahaya dan harus dihindarkan maka penderita HIV/AIDS ini sendiri lebih memilih menyembunyikan status penyakitnya dan mengurung diri dirumah, karena takut dikucilkan di masyarakat atau mendapat perilaku yang tidak baik dari masyarakat, serta mereka juga enggan untuk menerima perawatan yang semestinya.

Dalam jurnal penelitian terkait yang dilakukan oleh Butt dkk, yang berjudul “Stigma dan HIV/AIDS di Wilayah Pegunungan Papua” pada juni 2010 menunjukkan bahwa banyaknya informasi yang tidak benar yang diterima oleh masyarakat terkait penularan HIV/AIDS yang memicu adanya pandangan yang tidak benar terhadap penderita HIV/AIDS. Stigma juga sangat mempengaruhi bagaimana penderita HIV/AIDS memandang keluarga mereka, komunitas mereka dan layanan kesehatan mereka serta kurangnya informasi dan dukungan yang tidak memadai menjadi membatasi kemampuan mereka untuk mengetahui atau mencurigai diri mereka atau orang di sekitar mereka mengidap HIV/AIDS positif. Serta ketakutan adanya penularan lewat toilet, makanan dan pakaian, hal ini menciptakan kesulitan bagi penderita HIV/AIDS untuk diakui dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial, dan juga sulit bagi penderita sendiri untuk menerima dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dengan judul “Perbedaan Stigma Masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan” menjelaskan bahwa rasa takut yang berlebihan akan tertular virus HIV memunculkan pandangan yang tidak benar dalam masyarakat terhadap penderita HIV. Pandangan yang tidak benar ini muncul karena kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS

dianggap memalukan untuk alasan tertentu dan sebagai akibatnya mereka dipermalukan, dihindari, didiskriminasi, ditolak dan ditahan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu perawat yang bekerja di Puskesmas Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau pada bulan Mei 2016 diperoleh bahwa program penyuluhan tentang HIV/AIDS hanya dilakukan satu kali setiap tahun dan hanya dilakukan di sekolah-sekolah. Komisi penanggulangan AIDS (KPA) daerah Malinau menjelaskan bahwa program untuk mengadakan penyuluhan dan seminar sudah ada, namun hanya dilakukan di sekolah-sekolah dan dilakukan satu sampai dua kali setiap tahun. Komisi penanggulangan AIDS, 2010 menjelaskan bahwa diseluruh Indonesia bisa memberikan pengobatan kepada orang yang terinfeksi AIDS. Obat yang diberikan tersebut adalah Antiretroviral (ARV), ARV diberikan gratis oleh pemerintah. Minimal terdapat satu Rumah Sakit di setiap satu provinsi dapat memberikan ARV, bahkan di puskesmas dapat melayani pengobatan ARV. Rumah sakit juga harus menyediakan pelayanan yang biasa disebut Prevention Mother to Child Transmission (PMTCT) yaitu pelayanan untuk mencegah penularan HIV dari Ibu ke anak. Tim pelayanan kesehatan juga berperan dalam penanggulan AIDS dengan cara mensosialisasikan HIV/AIDS, pencegahan dengan penyediaan kondom, serta

mengimplementasikan secara terpadu intervensi perubahan perilaku masyarakat dengan seminar-seminar terkait HIV/AIDS.

Masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS karena masyarakat hanya mengetahui bahwa HIV/AIDS adalah penyakit kutukan Tuhan dan gejala yang timbul pada penderita HIV/AIDS sangat cepat, serta membuat penderitanya meninggal dunia. Data wawancara yang diperoleh dari tokoh masyarakat yang ada di desa Mentarang Baru pada bulan juli 2016, menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Mentarang beranggapan penyakit HIV/AIDS adalah penyakit yang kotor, menjijikan dan mematikan, penyakit dapat ditularkan melalui pakaian, kursi yang pernah diduduki oleh penderita HIV/AIDS, dan bersentuhan dengan penderita.

Hal ini yang membuat masyarakat tidak mau berdekatan dengan penderita HIV/AIDS. Dari kasus pasien HIV sebelum meninggal, pasien di rawat di Rumah Sakit Umum Daerah Malinau karena komplikasi multi organ. Keluarga menekankan bahwa pasien tidak boleh di jenguk dengan alasan malu. Saudara dan masyarakat pun tidak mau datang ke Rumas Sakit karena takut tertular, bahkan sampai pasien meninggal, saudara dan masyarakat hanya datang untuk melayat di pekarangan rumah.

Berdasarkan data tahun 2012-2013 tercatat 120 penderita penyakit HIV/AIDS, data diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malinau, dan data pada tahun 2014-2015 tercatat 180 penderita HIV di kabupaten Malinau, dan tercatat 20 orang penderita HIV/AIDS di kecamatan Mentarang. Kasus penderita penyakit HIV/AIDS ibarat fenomena gunung es artinya yang ketahuan hanya sedikit, sedangkan kasus yang belum di ketahui masih banyak dan disembunyikan. Hal ini terjadi karena perilaku masyarakat yang belum mengetahui tentang penyakit HIV dan cara penanganannya.

Dari uraian masalah latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyakit HIV/AIDS dan membahasnya dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan "*fenomenologi*" yang berjudul "Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit HIV/AIDS di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara".

## **B. Masalah penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian : Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit HIV/AIDS di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahui “Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit HIV/AIDS di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara”.

### 2. Tujuan Khusus

a. Diketahui pengetahuan masyarakat tentang pengertian penyakit HIV/AIDS.

b. Diketahui pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala penyakit HIV/AIDS yang masyarakat ketahui.

c. Diketahui sikap masyarakat bila ada saudara atau tetangga yang menderita penyakit HIV/AIDS.

d. Diketahui tindakan masyarakat bila ada anggota keluarga yang menderita penyakit HIV/AIDS.

e. Diketahui harapan masyarakat terhadap tenaga kesehatan di puskesmas kecamatan Mentarang terkait penyakit HIV/AIDS.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat bagi peneliti

Secara teoritis meningkatkan pengetahuan peneliti dan pengalaman dalam hal menjalankan kegiatan penelitian dan secara praktis mengetahui

Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit HIV/AIDS di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara.

### 2. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi dan menjadi literatur dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dengan judul terkait.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait Pandangan Masyarakat

Terhadap Penyakit HIV/AIDS.

4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat di puskesmas kecamatan Mentarang untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap

masyarakat kecamatan Mentarang dengan cara promosi kesehatan dan penyuluhan yang tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah tetapi harus ke

masyarakat juga, agar masyarakat kecamatan Mentarang mendapat informasi dan menjadi pengetahuan yang baru tentang penyakit HIV/AIDS

maupun penyakit yang lainnya.

**E. Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengali informasi guna mengetahui pandangan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS di kecamatan Mentarang Kabupaten

Malinau, karena pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS masih kurang, yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Desember 2016

dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap Penyakit HIV/AIDS di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara”. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

*indepth interview* yang dibantu dengan alat *tape recorder*. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai pengalaman dengan penderita HIV/AIDS yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar**

##### **1. Tinjauan Umum Tentang HIV/AIDS**

###### **a. Pengertian**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yaitu virus yang melemahkan system kekebalan tubuh. *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) yang berarti kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh (Noviana, 2016). Istilah HIV/AIDS sering bersama namun terpisah maksudnya orang yang baru terpapar HIV belum tentu menderita AIDS. Hanya saja lama kelamaan sistem kekebalan tubuhnya makin lama semakin lemah, sehingga semua